PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 19 LANGGA PAYUNG

Elpina Adetia Dalimunteh[1], Nursyaidah[2], Hanifah Wardani Harahap[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*
E-mail : pinadalimunteh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick di SD Negeri 19 Langga Payung. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa akibat proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga partisipasi siswa kurang optimal. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus sebesar 58,57 dengan ketuntasan belajar 25%, meningkat menjadi 64,28 dengan ketuntasan 47% pada akhir Siklus I, dan kembali meningkat menjadi 81,42 dengan ketuntasan belajar mencapai 82% pada akhir Siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar, model Talking Stick juga meningkatkan keaktifan, keberanian, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model pembelajaran Talking Stick efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci : *Talking Stick, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas.*

ABSTRACT

This study aimed to improve the Indonesian language learning outcomes of fifth-grade students through the implementation of the Talking Stick learning model at SD Negeri 19 Langga Payung. The research was motivated by the low student learning outcomes caused by teacher-centered instruction, which limited students' participation in classroom activities. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 28 fifth-grade students. Data were collected through learning achievement tests, classroom observations, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings revealed that the implementation of the Talking Stick learning model significantly improved students' learning outcomes. The average score increased from 58.57 with a learning mastery of 25% in the pre-cycle to 64.28 with 47% mastery at the end of Cycle I, and further increased to 81.42 with 82% mastery at the end of Cycle II. In addition, the model enhanced students' participation, confidence, and active engagement during the learning process. Therefore, the Talking Stick learning model is an effective instructional strategy for improving Indonesian language learning outcomes and creating an active, interactive, and student-centered learning environment in elementary schools.

Keywords : *Talking Stick, Learning Outcomes, Indonesian Language, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, serta karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam jenjang sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai bekal untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbahasa yang baik menjadi dasar bagi peserta didik dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya dirancang secara menarik sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Slameto, 2015).

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan materi, tetapi juga menunjukkan sejauh mana proses pembelajaran yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Dimyati dan Mudjiono (2015) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akhir, tetapi juga dari perubahan kemampuan dan keterampilan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 19 Langga Payung, diperoleh informasi bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher centered), penggunaan metode ceramah yang dominan, kurangnya variasi model pembelajaran, serta rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan mudah merasa bosan ketika kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan inovasi agar mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Talking Stick*. Model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui penggunaan tongkat sebagai media untuk menentukan giliran menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Menurut Huda (2014), model *Talking Stick* dirancang untuk melatih keberanian siswa, meningkatkan konsentrasi belajar, serta membangun rasa tanggung jawab dalam memahami materi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk mempersiapkan diri sebelum kegiatan berlangsung karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh tongkat dan menjawab pertanyaan dari guru. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama antarsiswa. Isjoni (2013) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu dalam memahami materi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya perbaikan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada penerapan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 19 Langga Payung. Penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara optimal.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran juga telah dibuktikan melalui berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Huda (2014) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* mampu meningkatkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Shoimin (2016) menjelaskan bahwa model *Talking Stick* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan maupun menyampaikan gagasan. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik.

Beberapa penelitian tindakan kelas juga menunjukkan efektivitas model *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Penerapan model ini mampu meningkatkan aktivitas belajar, kerja sama antarpeserta didik, rasa percaya diri, serta kemampuan berkomunikasi. Dengan meningkatnya aktivitas belajar, peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi yang dipelajari sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara signifikan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa model *Talking Stick* merupakan salah satu alternatif pembelajaran kooperatif yang relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, kondisi pembelajaran pada setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 19 Langga Payung menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Guru masih lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga interaksi antara guru dan peserta didik belum berlangsung secara optimal. Peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Situasi tersebut menyebabkan motivasi belajar menurun dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik secara menyeluruh sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan (*research gap*) antara harapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model *Talking Stick*

dalam meningkatkan hasil belajar, namun implementasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 19 Langga Payung belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan model *Talking Stick* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V di sekolah tersebut melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kebaruan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

Model pembelajaran *Talking Stick* dipilih karena memiliki keunggulan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Melalui penggunaan tongkat sebagai media pembelajaran, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan maupun menjelaskan materi yang telah dipelajari. Kondisi tersebut mendorong peserta didik agar lebih siap mengikuti pembelajaran, meningkatkan konsentrasi, melatih keberanian berbicara, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Selain itu, model ini juga mampu mengurangi dominasi guru sehingga pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Menurut Isjoni (2013), pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik saling berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Penerapan model *Talking Stick* diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, komunikasi, dan kepercayaan diri yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas V SD Negeri 19 Langga Payung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai referensi dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif, serta secara praktis menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2021), PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui tindakan tertentu secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 19 Langga Payung pada semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian sebanyak 28 siswa kelas V yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan.

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick*. Menurut Huda

(2014), model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk aktif, berani mengemukakan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, soal tes, dan dokumentasi pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi selama proses tindakan berlangsung. Keberhasilan penelitian ditentukan apabila minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 19 Langga Payung dengan tujuan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum tindakan diberikan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan prasiklus untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil tes prasiklus, diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 58,57, sedangkan persentase ketuntasan belajar sebesar 25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang selama ini berlangsung belum mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik. Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dominannya penggunaan metode ceramah, serta minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan temuan pada tahap prasiklus, peneliti menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran. Pada Siklus I, guru menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, media pembelajaran, lembar observasi, dan instrumen evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai sintaks model *Talking Stick*, yaitu penyampaian materi, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi, penggunaan tongkat sebagai penentu giliran menjawab pertanyaan, serta pemberian umpan balik terhadap jawaban peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti bersama observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik.

Hasil evaluasi pada akhir Siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan kondisi awal. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,28, sedangkan persentase ketuntasan belajar mencapai 47%. Meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Selama proses pembelajaran, sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan, lebih aktif berdiskusi, serta mampu bekerja sama dengan teman sekelas. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri ketika memperoleh giliran menjawab pertanyaan sehingga guru perlu memberikan bimbingan dan motivasi secara lebih intensif.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti menemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan tindakan berikutnya. Guru perlu meningkatkan pengelolaan kelas, memberikan motivasi yang lebih kuat kepada peserta didik, memperjelas penyampaian materi, serta memberikan kesempatan yang lebih merata kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan model *Talking Stick* juga perlu dioptimalkan agar setiap peserta didik memiliki kesiapan yang sama dalam memahami materi sebelum memperoleh giliran menjawab pertanyaan. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar penyusunan perencanaan tindakan pada Siklus II dengan harapan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan yang dilakukan meliputi peningkatan kualitas penyampaian materi, pemberian motivasi belajar kepada peserta didik, pengelolaan kelas yang lebih kondusif, serta optimalisasi langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick*. Guru juga memberikan kesempatan yang lebih merata kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sama. Selain itu, guru memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peserta didik tampak lebih siap mengikuti proses pembelajaran karena telah memahami mekanisme penggunaan model *Talking Stick*. Suasana belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika tongkat diputar dan secara bergantian menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk mempelajari materi dengan lebih sungguh-sungguh karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh giliran menjawab.

Hasil observasi selama pelaksanaan Siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi mulai aktif bertanya, memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dengan teman dalam memahami materi pembelajaran. Keberanian peserta didik dalam menyampaikan jawaban mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Guru juga mampu mengelola pembelajaran dengan lebih efektif melalui pemberian arahan yang jelas, penguatan terhadap jawaban siswa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peningkatan aktivitas belajar tersebut berpengaruh terhadap hasil evaluasi pada akhir Siklus II. Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada peserta didik, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 81,42, sedangkan persentase ketuntasan belajar mencapai 82%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi prasiklus maupun Siklus I. Apabila dibandingkan dengan kondisi awal penelitian, nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 58,57 menjadi 81,42, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 25% menjadi 82%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena sebagian besar peserta didik telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia. Melalui model ini, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi, berpikir, dan mengemukakan pendapat sehingga proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Peserta

didik menjadi lebih percaya diri ketika menjawab pertanyaan, lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk memahami materi sebelum memperoleh giliran berbicara.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model *Talking Stick* juga memberikan perubahan positif terhadap sikap dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih disiplin, lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, serta lebih antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Interaksi antarsiswa juga mengalami peningkatan karena mereka saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan kolaboratif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil tindakan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 19 Langga Payung. Perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus menunjukkan bahwa proses refleksi dan tindak lanjut memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Keberhasilan penelitian ini dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata kelas, meningkatnya persentase ketuntasan belajar, serta meningkatnya keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian pada Siklus II, tindakan dihentikan karena tujuan penelitian telah tercapai secara optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* layak diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 19 Langga Payung. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang mengalami kenaikan secara bertahap mulai dari tahap prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II. Pada kondisi awal, rata-rata hasil belajar peserta didik masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick*, nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran *Talking Stick* yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada model ini, peserta didik dituntut untuk memahami materi yang telah dipelajari karena setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk memperoleh tongkat dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Situasi tersebut mendorong peserta didik agar lebih fokus, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Menurut Huda (2014), model *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan keberanian, kesiapan belajar, serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Keaktifan peserta didik yang meningkat selama proses pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar. Pada awal penelitian, sebagian besar peserta didik cenderung pasif, kurang percaya diri, dan hanya menunggu penjelasan dari guru. Setelah model *Talking Stick* diterapkan, peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menjawab

pertanyaan, serta menyampaikan pendapat di depan kelas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Slameto (2015) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain meningkatkan keaktifan peserta didik, penerapan model *Talking Stick* juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Penggunaan tongkat sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan penuh antusias karena mereka tidak mengetahui siapa yang akan memperoleh giliran berikutnya. Kondisi tersebut membuat seluruh peserta didik mempersiapkan diri untuk memahami materi sehingga mereka siap menjawab pertanyaan kapan pun memperoleh tongkat. Pembelajaran yang menyenangkan terbukti mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasi peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Menurut Shoimin (2016), model *Talking Stick* dapat mengurangi kejenuhan peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, komunikatif, dan melibatkan seluruh siswa.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* mampu mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran konvensional, guru lebih dominan menjelaskan materi sehingga kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi relatif terbatas. Sebaliknya, melalui model *Talking Stick*, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik belajar melalui interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama antarpeserta didik. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Talking Stick* memiliki tingkat efektivitas yang tinggi ketika diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan berkomunikasi secara aktif.

Keberhasilan penelitian ini juga dipengaruhi oleh proses refleksi yang dilakukan pada setiap siklus. Refleksi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengidentifikasi berbagai kelemahan yang masih muncul selama pelaksanaan tindakan, kemudian memperbaikinya pada siklus berikutnya. Perbaikan tersebut meliputi peningkatan pengelolaan kelas, pemberian motivasi kepada peserta didik, penyempurnaan langkah-langkah pembelajaran, serta penguatan terhadap aktivitas belajar siswa. Dengan adanya perbaikan secara berkelanjutan, kualitas pembelajaran mengalami peningkatan sehingga berdampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2021) yang menyatakan bahwa esensi Penelitian Tindakan Kelas adalah melakukan perbaikan pembelajaran secara terus-menerus melalui siklus tindakan, observasi, dan refleksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia

siswa kelas V SD Negeri 19 Langga Payung. Model ini mampu meningkatkan aktivitas belajar, motivasi, keberanian, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan meningkatnya partisipasi aktif peserta didik, pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, model pembelajaran *Talking Stick* dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh guru sekolah dasar untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 19 Langga Payung. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Sebelum tindakan dilakukan, hasil belajar siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah penerapan model *Talking Stick* pada Siklus I, hasil belajar menunjukkan peningkatan, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Perbaikan proses pembelajaran pada Siklus II memberikan hasil yang lebih optimal, ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar hingga mencapai target penelitian.

Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran *Talking Stick* juga mampu meningkatkan keaktifan, keberanian, motivasi, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif memahami materi dan berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian, model pembelajaran *Talking Stick* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.